

Pengurapan dalam Kitab-Kitab Sejarah Perjanjian Lama

Sarah Wassar^{1*}, Jaminter Ompusunggu², Joshua Christian Wenas³, Tri Subekti⁴, Yeyen Darmadi⁵

¹⁻⁵ STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec. Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: wsr_may@yahoo.com

Abstract: *When Jesus appeared to the disciples, he said: "Peace be with you..., He breathed on them and said: Receive the Holy Spirit", John. 20:21-22. Not long after that Jesus ascended to heaven. The disciples prayed for ten days in Jerusalem and the Holy Spirit came down as promised by Jesus (Acts 1:8). Apart from that, no one else, whether a prophet, apostle, church father or pastor, can give breath and tell people to receive the Holy Spirit. This research aims to discover Christian views and attitudes in ordaining office or worship services. In this research, the method used is descriptive qualitative with an approach to understanding and comprehending the importance of receiving the anointing from the Holy Spirit so as not to be extreme in completing office or worship services. The Holy Spirit anoints a person so that the person experiences a change in life to become spiritually qualified and has the divine ability to carry out service according to his or her calling, with abilities that surpass human strength.*

Keywords: *Anointing, Fullness, Holy Spirit*

Abstrak: Pada waktu Yesus menampakkan diri-Nya kepada murid-murid, ia mengatakan: "Damai sejahtera bagi kamu, Ia mengembusi mereka dan berkata : Terimalah Roh Kudus", Yoh. 20:21-22. Tak lama kemudian setelah itu Yesus naik ke sorga. Murid-murid berdoa selama sepuluh hari di Yerusalem dan turunlah Roh Kudus seperti yang sudah dijanjikan oleh Yesus, (KPR 1:8). Selain itu tidak ada orang lain, baik nabi, rasul, bapa gereja atau pendeta yang boleh memberi hembusan dan menyuruh orang menerima Roh Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pandangan dan sikap kekristenan dalam mentahbiskan pelayanan jabatan atau ibadah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan terhadap suatu pengertian dan pemahaman akan pentingnya penerimaan pengurapan dari Roh Kudus sehingga tidak bersikap ekstrim dalam pentahbisan pelayanan jabatan atau ibadah. Roh Kudus mengurapi seseorang supaya orang tersebut mengalami perubahan hidup menjadi berkualitas secara rohani dan memiliki kemampuan Ilahi untuk melakukan pelayanan sesuai dengan panggilannya, dengan kemampuan yang melampaui kekuatan manusia.

Kata Kunci: Pengurapan, Kepenuhan, Roh Kudus

1. PENDAHULUAN

Urapan adalah curahan kuasa Roh Kudus atau Ilahi yang diberikan atau dicurahkan kepada seseorang. Seseorang yang diurapi adalah ia dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus atau Ilahi. Mengurapi adalah melumasi badan dengan urap berupa cairan atau bau-bauan untuk melumasi badan supaya harum. Kata 'mengurapi' dipakai dalam kehidupan rohani berarti memberi urapan atau menguduskan.¹ Jika TUHAN yang mengurapi seseorang berarti TUHAN yang menguduskan atau memberi urapan kepadanya.

Kata 'pengurapan' dalam Alkitab secara asasi adalah tindakan Allah. Sedangkan istilah 'diurapi' adalah sudah menerima karunia ilahi (Maz.23:5, 92:10), atau sudah diberi

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia). Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jakarta: Balai Pustaka, 2021., 1829.

tempat atau fungsi istimewa dalam rencana Allah (Maz.105:15, Yes.45:1). Sedangkan pengurapan kepada perlengkapan yang diberikan untuk pelepasan yang dihubungkan dengan Roh Kudus yang mengurapi (1Sam.10:1, 9; 16:13, Yes.61:1, Zak.4:1-14).²

Pengurapan ini dipakai dalam tugas khusus yaitu seseorang yang akan dipilih Allah sebagai alat-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya. Pengurapan itu berkaitan dengan penugasan ilahi untuk jabatan teokrasi tertentu dan dengan demikian menunjukkan bahwa oleh pengurapan itu mereka digolongkan dengan kelompok hamba Allah yang khusus dan pribadi mereka suci (1 Taw. 16:22), dan kesuciannya tersebut berkaitan dengan jabatannya.³

Dalam Perjanjian Lama pengurapan dengan minyak yang melambangkan Roh Tuhan (Yes. 61:1; Za. 4:1-6), dan pengurapan melambangkan pencurahan Roh Tuhan pada orang yang dipilih-Nya (1 Sam. 10:1, 6, 10: 16:13, 14). Pengurapan adalah bukti yang nampak bagi pemilihan atas seseorang untuk menduduki jabatan tertentu; untuk meneguhkan suatu hubungan yang kudus dalam suasana sakral yang dialami oleh orang yang diurapi (1 Sam. 24:6; 26:9; 2 Sam 1:14). Pengurapan juga berkaitan dengan pencurahan Roh Allah kepada seseorang yang dipilih dan diurapi (1 Sam 1:13, bandingkan 1 Kor. 1:21-22).⁴

Pada kenyataannya banyak orang Kristen, bahkan Hamba Tuhan yang tidak tahu atau tidak mengerti ajaran alkitabiah mengenai minyak urapan. Akibatnya tidak sedikit orang Kristen yang mengajarkan tentang pengurapan hanya dengan menggunakan cara pandang Perjanjian Lama tanpa melihat arti dan penggunaannya dalam Perjanjian Baru. Pengajaran dan praktik pengurapan yang salah semakin berkembang dengan cepat. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa “minyak urapan” itu identik dengan karya Roh Kudus. Akibatnya, muncul keyakinan bahwa minyak urapan itu sakti atau mujarab karena dianggap memiliki kekuatan supranatural.⁵ Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengurapan dalam kitab-kitab Sejarah perjanjian Lama melalui pengamatan hermeneutik yang akurat sehingga dapat menolong pembaca tidak mudah terkontaminasi dengan pemahaman yang salah tentang pengurapan.

² J.D.Douglas (Peny.) Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016., 535

³Kuntjoro Tjondro, Jurnal Teologia STTNI : NUBUATAN TENTANG MESIAS DARI KITAB PARA NABI
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.sttni.ac.id/index.php/>

⁴ Kuntjoro Tjondro, Jurnal Teologia STTNI : NUBUATAN TENTANG MESIAS DARI KITAB PARA

⁵ KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Publisher: Sekolah Tinggi Alkitab Batu <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/index>

Penggunaan Istilah Pengurapan

Dalam kitab-kitab sejarah di Perjanjian Lama (PL) menggunakan dua istilah dalam pengurapan yaitu *Pertama*; 2 Samuel 12:20, ‘Lalu Daud bangun dari lantai, ia mandi dan berurap...’. Kata berurap yaitu *such* dalam bahasa Ibrani טיח dari turunannya אטח. Akar kata ini berarti menumpahkan, mengurapi. Kata טיח dipakai dalam hubungannya dengan proses pengurapan secara fisik yaitu pengurapan tubuh dengan minyak zaitun, sebagai parfum yang dipakai sesudah mandi, 2 Samuel 12:20. Selain sebagai parfum, juga sebagai simbol dari kesukaan dan lambang keramahtamahan dan penghormatan, 2 Tawarikh 28:15. *Such* juga memiliki arti pencurahan minyak urapan yang paling murni dan harum, yang biasanya dipakai oleh Harun dan anak-anaknya. *Kedua* dalam 2 Samuel 12:7 ‘...Akulah yang mengurapi engkau menjadi raja atas Isra...’. Kata Ibrani *such* dalam Alkitab yang artinya mengoles dengan minyak atau menggosok, biasanya dilakukan di daerah Timur Tengah pada umumnya untuk menggosok badan dengan minyak, supaya membantu melindungi bagian-bagian tubuh yang terkena panas teriknya sinar matahari. Minyak berfungsi untuk menjaga kulit tetap lentur. Yang biasa digunakan adalah Minyak zaitun yang biasanya digunakan dan bisa ditambahkan wewangian. Dalam Rut 3:3; 2Sam 12:20), biasanya Ester menjalani pemijatan dengan minyak mur selama enam bulan sebelum ia dibawa ke hadapan Raja Ahasweros, (Est 2:12).⁶

Para prajurit Yehuda yang ditawan diperlakukan dengan baik oleh para ketua Efraim yaitu mereka diolesin dengan minyak dan mereka dibawa kembali ke Yerikho, seperti yang disarankan nabi Oded (2Taw.28:9). Dalam 2Tawarikh 28:15, Allah berfirman bahwa sebagai tanda ketidaksenangan-Nya, Ia akan menyebabkan tidak tersedianya minyak untuk mengolesi diri. Dalam 2 Samuel 14:2, jika mengolesi kepala seorang tamu dengan minyak, hal ini dianggap sebagai suatu tindakan keramahtamahan dan kesopanan terhadap tamu. Sedangkan kata “mengurapi” dilakukan saat seseorang diurapi dengan minyak, dengan cara minyak itu dituangkan di atas kepalanya yang dilakukan secara seremonial kepada para penguasa yang diteguhkan dalam pelantikan mereka secara resmi, Dalam Hakim-hakim 9:8, 15; 1Samuel 9:16; 2 Samuel 19:10), setelah Saul diurapi oleh Samuel untuk menjadi raja, Allah menunjuk Saul sebagai raja yang pilihan-Nya. Dalam 1Samuel 10:1 Daud diurapi menjadi raja dalam tiga peristiwa yaitu oleh Samuel, oleh pria-pria Yehuda, dan yang terakhir oleh semua suku. Dalam 1Samuel 16:13; 2 Samuel 2:4; 5:3, Harun diurapi setelah pelantikannya sebagai imam besar. Dalam 1Raja-Raja 19:15-16

⁶ Larid R. Theological Wordbook Of The Old Testament (Chicago: Moody Press. 1981) 2:619

menjelaskan bahwa ada seorang dari kelompok para nabi yang melayani Elisa telah mengurapi Yehu dengan minyak, untuk menjadi raja Israel. 1Tawarikh 16:22 menjelaskan tentang perhatian dan kasih Tuhan yang sangat besar kepada orang yang diurapi-Nya. Tuhan yang memilih dan melantik orang-orang yang diurapi-Nya dan Ia yang akan menghakimi mereka. Barangsiapa mengangkat tangannya untuk mencelakai orang-orang yang diurapi atau siapa pun yang Allah telah lantik akan mendatangkan murka Tuhan keatasnya, 1 Samuel 26:11, 23.

Sedangkan kata mengurapi dalam bahasa Ibrani “*mashach*” מָשַׁח berhubungan dengan istilah penggunaan sehari-hari dalam tindakan meminyaki tubuh, khususnya upacara menetapkan pemimpin yaitu suatu tindakan mencurahkan minyak dari tabung ke atas kepala seseorang, khususnya kepada raja-raja yaitu Saul dan Daud dari Israel. Tetapi juga kepada Hazael sebagai raja Aram (1 Ra.19:15).⁷

Pelaksanaan Pengurapan

Pelaksanaan pengurapan dalam kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁸ *Pertama*, pengurapan yang bukan penyembahan kepada Allah yaitu pengurapan yang tidak berhubungan dengan unsur-unsur ibadah misalnya, pengurapan perisai yang dapat diterima atau dimengerti sebagai pelumasan (2 Sam.2:21). Pengurapan tubuh sesudah mandi untuk tindakan kesehatan dan kebersihan (Rut. 3:3; 2 Sam. 12:20). Selain itu pengurapan dilaksanakan untuk para tawanan Israel. Pengurapan ini menunjukkan sikap keramahmatan atau pelayanan terhadap para tawanan yang diperlakukan sebagai tamu terhormat (2 Taw. 28:15).

Kedua, pengurapan untuk menduduki suatu jabatan (*official anointing*). Sebagai contoh yaitu pelaksanaan pengurapan untuk mengangkat seseorang menjadi nabi dan raja (1 Raj.19:15,16; 1 Sam.16:3,6,12). Pengurapan tersebut dengan tujuan agar nabi dan raja melakukan tugas pelayanan. Sebagai contoh pengurapan dalam peneguhan seorang nabi (1 Sam.10:1; 16:3; 1 Raj.1:13), seorang Imam Besar (1 Raj. 1:39; 2 Raj.11:12) atau oleh rakyat (2 Sam.5:3; 19:10; 2 Raj.23:30). Walaupun pelaksana pengurapan itu adalah manusia itu sendiri, tetapi pada hakekatnya pengurapan itu berasal dari Allah sendiri. Hal ini tersirat dalam dari frase "orang yang diurapiNya" (1 Sam. 12:3)

⁷ Larid R. Theological Wordbook Of The Old Testament., 530

⁸ Ibid, 620

Makna Pelaksanaan Pengurapan

Pengurapan dalam kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama memiliki dua macam makna yaitu makna metafora dan literal. Dalam makna perlambangan atau metafora, seseorang yang diurapi berarti ia akan tampil sebagai seseorang yang mendapat anugerah khusus dari Roh Allah (1Sam. 10:10; 16:13). Seperti pengurapan seorang Imam memiliki makna pengkhususan dan pengudusan, demikian juga para nabi mendapat perlakuan khusus dalam 1 Raja-raja 19:16, sehingga nabi tersebut melayani sesuai dengan kehendak Tuhan yang terbukti dalam impartasi kuasa profetis yang terlihat dalam pelayanannya. Seangkan makna literalnya, pengurapan hanyalah tindakan yang berhubungan dengan penggunaan minyak untuk keperluan praktis sehari-hari (Rut. 3:3; 2 Sam. 1:21; 12:20; 28:15). Penolakan terhadap pengurapan dengan minyak menandakan perkabungan (2Sam. 14:21). Sedangkan dalam tindakan pengurapan seorang raja mengandung beberapa makna. *Pertama*, pengurapan raja merupakan suatu tanda bahwa Allah berkenan atas seseorang untuk memerintah umat-Nya (1 Sam. 10:1; 16:3). *Kedua*, pengurapan merupakan suatu tanda pencurahan Roh Kudus atas orang yang diurapi-Nya.⁹ *Ketiga*, pengurapan merupakan suatu tanda penyertaan Allah dan sebagai syarat keberhasilan seorang raja.¹⁰ *Keempat*, pengurapan merupakan suatu tanda dalam konteks bangsa Israel sebagai media anugerah Allah dicurahkan, sehingga raja yang diurapi itu akan menjadi saluran berkat Allah kepada bangsa Israel dalam masa pemerintahannya.¹¹

Pengurapan sebagai Tanda Kepenuhan Roh Kudus

Dalam Perjanjian Lama, pengurapan sebagai tanda kepenuhan Roh Kudus atas orang yang diurapi-Nya. Sebagai contoh Saul, Daud dan Elisa mengalami pengurapan dan memiliki karya-karya Roh Kudus. Dalam 1Sam. 10:6, Saul dipenuhi Roh TUHAN dan menjadi manusia lain. Konteks ini menunjuk kepada arti perubahan Saul menjadi sosok pribadi yang mampu memegang jabatan sebagai seorang raja Israel. Setelah Saul dipenuhi Roh Kudus, ia mampu menyelamatkan Yabesy (1Sam. 9:21; 11:1-15). Charles C. Ryrie juga menyatakan hal yang sama bahwa *pengurapan ini berhubungan dengan fungsinya sebagai raja dan pembebas Israel*.¹²

⁹ Barton J. Payne, *The Theology of the Older Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982), 175.

¹⁰ C. Barth. *Theologia Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 68. Band. C.F. Keil and F. Delitzch, *Commentary Eerdmann Publishing House*, tt), 95.

¹¹ Ibid. 95.

¹² Charles C. Ryrie, *The Ryrie Study Bible* (Chicago: Moody Press, 1978), 424

Dalam 1 Sam.10:10, Roh Allah berkuasa atas Saul dan memenuhinya sehingga ia seperti seorang nabi. 1 Sam.16:3; TUHAN memerintahkan Samuel untuk mengurapi Isai. TUHAN berfirman kepada Elia untuk mengurapi Elisa, 1Raj. 19:16.¹³ Fenomena dan karya Roh Kudus yang mengurapi terlihat sangat beragam dalam bentuk kemampuan atau skill, fisik, melalui nubuat, keahlian tertentu dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas tertentu.¹⁴

Pengurapan berhubungan dengan perubahan kualitas pribadi seseorang dalam melakukan tugas yang ditetapkan Allah baginya. Selain Saul mengalami keadaan seperti nabi, tetapi bukan untuk membuatnya layak bagi jabatan yang diembannya, karena Allah telah menolaknya (1Sam. 13:13-14). Dalam konteks ini, pengejaran terhadap Daud sementara dilakukan oleh Saul, oleh karena itu peristiwa ini harus bisa dimengerti dari sudut pandang Allah untuk mengubah sikap Saul terhadap Daud yang hendak ia bunuh.¹⁵ Sekalipun Saul bukanlah seorang nabi dan tidak ada indikasi bahwa karunia kenabian yang dimilikinya permanen, tetapi ia telah "mencicipi" karunia itu. Kemampuan kenabiannya tidak menyatakan kemampuan untuk memberitahukan hal-hal yang akan terjadi di masa depan, tetapi lebih mengarah kepada pengertian menyanyi dan memainkan musik di bawah kepenuhan Roh Kudus.¹⁶ Berbeda dengan Saul, setelah Elisa dipenuhi Roh Kudus setelah pengangkatan Elia, apa yang dikatakan Elisa benar-benar terjadi: air telah sehat (2Raj. 2:20-21), ada air tanpa angin dan hujan (2Raj. 3:17,20), perempuan Sunem mendapat anak (2 Raj.4:16-17), Hazael menjadi raja (2 Raj.8:13,15).

Pengurapan yang berhubungan dengan kemampuan adikodrati atau perbuatan gagah perkasa. Sebagai contoh dalam kitab Hakim-Hakim yang menunjukkan kemampuan adikodrati melalui kepenuhan Roh Kudus dan aktivitas fisik orang yang diurapi-Nya. Hampir semua hakim menunjukkan fenomena ini (Hak. 3:10; 6:34; 11:29; 13:25; 14:9; 15:14), tetapi Alkitab tidak menyatakan bahwa para hakim pernah dipenuhi Roh Kudus secara ritual. Dalam kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama, hubungan antara kepenuhan Roh Kudus dan karya Roh Kudus sehingga menghasilkan perbuatan yang gagah perkasa terlihat pada pribadi Saul, Daud, dan Elisa. Kemenangan Saul membuktikan bahwa ia benar-benar diurapi Tuhan menjadi raja Israel dan dengan itu ia membantah keraguan orang-orang Israel terhadap pengangkatannya sebagai raja (1Sam.11:12-15). Sama halnya dengan Saul,

¹³ Horton. *Holy Spirit*, 42

¹⁴ Wood. *The Holy Spirit*, 41-52

¹⁵ Wood, *The Holy Spirit*, 114-115.

¹⁶ Horton, *Holy Spirit*, 45.

Daud juga mengalami kemenangan yang spektakuler melawan Goliat tidak lama sesudah ia diurapi oleh Samuel (1Sam. 17) dan ia pun diberi kemampuan untuk meneguhkan kerajaan yang telah gagal dipimpin oleh Saul. Berkaitan dengan pengurapan, dapat dikatakan bahwa, "Roh Allah dengan luar biasa memenuhi Saud dan Daud" (1Sam.10:6; 16:13). Sedangkan Roh Allah sangat luar biasa memenuhi Elisa ketika ia membelah Sungai Yordan sesudah Elia terangkat (1Raj.2:14). Peristiwa ini diakui oleh rombongan nabi yang baru turun dari Yerikho dengan mengatakan, "roh Elia telah hinggap pada Elisa" (1Raj.2:15).

Pengurapan sebagai Nubuatan Mesias

Makna pengurapan berupa nubuatan tentang Mesias terletak pada penggunaan kata מָשִׁיחַ yang artinya "yang diurapi." Kata ini menunjuk kepada setiap orang yang telah dikhususkan oleh Allah untuk melakukan pelayanan-Nya. Istilah ini digunakan pada Bapa-bapa leluhur Israel (Mzm. 105:15), dan juga dipakai dalam pengurapan pada raja-raja (1Sam.2:35; 10:1; 24:6 band. Hak. 9:8, 15) bahkan seorang raja kafir dari Persia yaitu Koresy diurapi oleh TUHAN (Yes. 45:1) dan nabi-nabi pun diurapi oleh TUHAN (1Raj.19:16).

Dalam kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama, awal penggunaan kata "yang diurapi" ini dalam konteks Mesianis ada dalam nyanyian Hanna (1Sam. 2:10) ketika Hana berdoa, "Tuhan mengadili bumi sampai ujung-ujungnya; Ia memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya." Nubuat ini juga melampaui penggenapan dan langsung tergenapi dalam keturunan Daud. Nubuat ini mengacu kepada penggenapan eskatologis yang lebih khusus dalam diri Raja Mesianis, Anak Daud.¹⁷

Memang dalam nubuatan tentang Raja yang akan datang dari keturunan Daud, kata מָשִׁיחַ tidak dipakai. Beberapa sarjana bersikeras bahwa tidak terdapat bukti dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan penggunaan kata ini bagi seorang raja yang eskatologis.¹⁸ Walaupun penggunaan kata ini masih diperdebatkan, namun telah jelas bahwa pemilihan seseorang oleh tua-tua untuk menjadi raja dengan mengurapinya merupakan suatu persyaratan yang menyatakan kehendak Allah tentang seseorang yang

¹⁷ George E. Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1981), 137.

¹⁸ *Ibid*, 136.

akan menjadi raja di masa depan.¹⁹ Oleh sebab itu kata “yang diurapi” dapat mengacu kepada Mesias atau pengenapan mesianis dalam pribadi Kristus.²⁰

2. PENUTUP

Makna pengurapan yang dijelaskan dalam kitab-kitab Sejarah Perjanjian Lama adalah pengurapan yang lebih dari sekedar penggunaan pengurapan dalam kehidupan sehari-hari dan pengurapan atas benda-benda. Pengurapan dalam kitab-kitab Sejarah ini merupakan suatu simbol dari apa yang sebenarnya terjadi melalui tindakan pengurapan itu. Karya Roh Kudus yang melakukan pengurapan menjangkau perubahan kualitas hidup atau pribadi seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang ditetapkan Allah atasnya. Selain itu adanya kemampuan profetik dalam melakukan pelayanan seperti menyanyi atau memainkan musik di dalam kepenuhan atau pengurapan Roh Kudus, serta kemampuan profetik secara permanen menjadi seorang nabi. Sehingga dapat terlihat dengan jelas adanya kemampuan adikodrati atau perbuatan TUHAN yang menyertai suatu pengurapan. Pengurapan dalam kitab-kitab Sejarah ini juga menunjuk kepada pribadi Mesias.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, C. (1985). *Theologia Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barton, J. P. (1982). *The theology of the older testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Brown, C. (1986). *The new international dictionary of New Testament theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2016). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Horton. (n.d.). *Holy Spirit*, 42.
- Keil, C. F., & Delitzch, F. (n.d.). *Commentary*. Eerdmann Publishing House.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia). (2021). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. (n.d.). Sekolah Tinggi Alkitab Batu. Retrieved from <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/index>

¹⁹ Collin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan Pub. House, 1986), 1:121.

²⁰ Pistis Jurnal Teologi Injili, STII Yogyakarta (hal.20-25)

- Kuntjoro, T. (n.d.). Nubuatan tentang Mesias dari kitab para nabi. *Jurnal Teologia STTNI*. Retrieved from <https://www.google.com/https://journal.sttni.ac.id/index.php/>
- Ladd, G. E. (1981). *A theology of the New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.
- Larid, R. (1981). *Theological wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press.
- Pistis: *Jurnal Teologi Injili*. STII Yogyakarta.
- Ryrie, C. C. (1978). *The Ryrie study Bible*. Chicago: Moody Press.
- Wood. (n.d.). *The Holy Spirit*, 41–52.